

## Correlation of Interprofessional Collaboration with Patient Safety in Hospital *Hubungan Kolaborasi Interprofesi dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*

Hirza Ainin Nur<sup>1\*</sup>, Icca Narayani Pramudaningsih<sup>2</sup>, Vera Fitriana<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup>Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia  
**\*Corresponding Author:** [hirza.queen09@gmail.com](mailto:hirza.queen09@gmail.com)

Received: 22 Desember 2023; Revised: 23 Desember 2023; Accepted: 25 Desember 2023

### ABSTRACT

*Interprofessional collaboration is cooperation carried out by two or more people involving various professions with a specific goal. In hospitals, the practice of interprofessional collaboration is widely carried out by health workers such as doctors, nurses, midwives, physiotherapists, pharmacists, and so on. Interprofessional collaboration that is low or that does not run optimally will hinder the provision of care to patients, which can impact patient safety. This study aims to determine the relationship between interprofessional collaboration and patient safety in hospitals. The type of research used in this research is quantitative correlational with a cross-sectional design. The independent variable in this research is interprofessional collaboration, the dependent variable in this research is patient safety. Data collection was carried out using digital instruments with the Google Form platform which was distributed via the Google Form link on the WhatsApp application. The interprofessional collaboration instrument in this study used the ICCAS standard instrument. Patient safety instruments were developed by researchers. The respondents in this study were 56 nurses who worked in hospitals in the Pati Residential area. The results of this study show that there is a significant relationship with a fairly strong correlation between interprofessional collaboration and patient safety in hospitals with a p-value of 0.000 and a Spearman test result of 0.492. The conclusion is that there is a relationship between interprofessional collaboration and patient safety. It is recommended that hospitals improve their interprofessional collaboration practices so that patient safety is guaranteed*

**Keywords:** Patient Safety, Interprofessional Collaboration, Nurses

### ABSTRAK

Kolaborasi interprofesi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melibatkan berbagai macam profesi dengan mempunyai tujuan tertentu. Di Rumah sakit praktik kolaborasi interprofesi sudah banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, fisioterapis, apoteker, dan lain sebagainya. Kolaborasi interprofesi yang rendah atau yang tidak berjalan dengan optimal akan menghambat dalam pemberian asuhan pada pasien sehingga dapat berakibat pada keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien di rumah sakit. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional dengan rancangan crosssectional. Variabel independent pada penelitian ini yaitu kolaborasi interprofesi, variable dependent pada penelitian ini yaitu keselamatan pasien. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen digital dengan platform google form yang disebar melalui link google form pada aplikasi whatsapp. Instrumen kolaborasi interprofesi pada penelitian ini menggunakan instrument baku ICCAS. Instrumen keselamatan pasien dikembangkan oleh peneliti. Responden pada penelitian ini sejumlah 56 perawat yang bekerja

di rumah sakit di wilayah Karisidenan Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan korelasi yang cukup kuat antara kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien di rumah sakit dengan p-value 0.000 dan hasil uji Spearman 0,492. Kesimpulan ada hubungan kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien. Saran rumah sakit sebaiknya meningkatkan praktik kolaborasi interprofesi dengan baik supaya keselamatann pasien terjamin.

**Kata Kunci:** Keselamatan Pasien, Kolaborasi Interprofesi, Perawat

## LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien sebagai bagian penting dalam layanan keperawatan karena keselamatan pasien merupakan suatu variabel pengukuran dan evaluasi mutu layanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan komponen yang mendasar dan penting dalam pemberian layanan kesehatan di rumah sakit (Joint Commission International, 2014). Studi yang dilakukan oleh James pada tahun 2013 menyebutkan sekitar 40.000 kejadian kematian tiap tahun dikarenakan cedera yang dapat dicegah (James, 2013). Hasil studi yang dilakukan oleh JCI terdapat 52 kasus di 11 rumah sakit di 5 negara. Insiden tertinggi di Hongkong sebesar 31%, Australia sebesar 25%, India 23%, Amerika 12%, dan Kanada 10%. Berdasarkan data dari PERSI pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 12% pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit, data ini lebih tinggi dibanding tahun 2018 sebanyak 5% pelaporan insiden keselamatan pasien (Arjaty, 2020). Jenis insiden keselamatan pasien di Indonesia pada tahun 2019 kejadian tidak diharapkan (KTD) sebesar 31%, kejadian tidak cedera (KTC) 31%, kejadian nyaris cedera (KNC) 38% (Arjaty, 2020). Penelitian dari Hardin pada tahun 2017 menyebutkan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan insiden keselamatan pasien yaitu komunikasi dan kolaborasi interprofesional yang tidak berjalan dengan optimal (Hardin et al., 2017).

Kolaborasi interprofesi diartikan sebagai kemitraan antar dua orang atau lebih dengan latar belakang profesi yang berbeda dan bekerjasama untuk memecahkan permasalahan kesehatan. Di Indonesia penerapan kolaborasi interprofesi di rumah sakit masih sangat rendah dikarenakan adanya hambatan personal seperti keyakinan diri, fleksibilitas, kepercayaan, kerjasama, dan komunikasi (Soemantri et al., 2019). Dampak apabila kolaborasi interprofesi tidak dilakukan dengan baik dapat menurunkan pelayanan kesehatan, memperpanjang lama perawatan pasien serta dapat menurunkan keselamatan pasien.

## METODE PENELITIAN

Jenis riset yang digunakan yaitu desain kuantitatif korelasional dengan rancangan *crossectional*. Riset ini dilakukan di Rumah Sakit yang berada di Karisidenan Pati pada bulan Oktober 2023. Untuk pendataan dilakukan menggunakan perangkat digital dengan *platform google form* yang disebarakan melalui *link google form* di aplikasi whatsapp. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total

sampling, seluruh perawat sejumlah 42 orang yang mengisi link digunakan sebagai responden. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu kolaborasi interprofesi, variabel terikat yaitu keselamatan pasien. Instrumen kolaborasi interprofesi menggunakan kuesioner *Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS)* . Kuesioner ICCAS terdiri dari 19 butir pernyataan dengan skala likert 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = sedikit tidak setuju, 4 = netral, 5 = sedikit setuju, 6 = setuju, 7 = sangat setuju. Instrumen ICCAS merupakan kuesioner baku yang sudah valid dan reliabel untuk mengukur kolaborasi antar profesi. Instrument keselamatan pasien dikembangkan oleh peneliti dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis statistik dalam penelitian ini yaitu uji *Spearman Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini yaitu demografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan lama bekerja), kolaborasi interprofesi, dan keselamatan pasien. Hasil analisis univariat bisa dilihat dari tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

**Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | F  | %   |
|---------------|----|-----|
| Laki-laki     | 14 | 25  |
| Perempuan     | 42 | 75  |
| Total         | 56 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25%, dan paling banyak responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan data dari WHO pada tahun 2019 menyatakan tenaga kesehatan didominasi oleh perempuan, di Asia Tenggara perempuan sebagai tenaga kesehatan sebanyak 79%, dan sisanya 21% dengan jenis kelamin laki-laki.

**Table 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

| Umur          | F  | %     |
|---------------|----|-------|
| 22 – 31 tahun | 18 | 32,14 |
| 32 – 41 tahun | 30 | 53,57 |
| 42 – 51 tahun | 8  | 14,29 |
| Total         | 56 | 100   |

Tabel 2 menjelaskan paling banyak responden dengan umur 32 – 41 tahun sebesar 53,57%, dan paling sedikit responden dengan umur 42 – 51 tahun sebesar 14,29%. Data ini menunjukkan bahwa usia responden tergolong pada kelompok usia produktif.

**Table 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan**

| Tingkat Pendidikan | F  | %     |
|--------------------|----|-------|
| D3                 | 19 | 33,93 |
| Ners               | 37 | 66,07 |
| Total              | 56 | 100   |

Tabel 3 menyatakan reaponden tingkat Pendidikan Ners sebanyak 66,07%, dan sisanya responden dengan tingkat Pendidikan D3 sebanyak 33,93%. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Nur dimana perawat dengan Pendidikan Ners sebanyak 59,1%, dan perawat dengan Pendidikan D3 40,9% (Nur et al., 2023).

**Table 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Kerja**

| Masa Kerja  | F  | %     |
|-------------|----|-------|
| < 4 tahun   | 12 | 21,43 |
| 4 – 7 tahun | 18 | 32,14 |
| ≥ 8 tahun   | 26 | 46,43 |
| Total       | 56 | 100   |

Tabel 4 menjelaskan responden dengan masa kerja paling banyak yaitu > 8 tahun sebesar 46,43%, dan paling sedikit responden dengan masa kerja < 4 tahun sebesar 21,43%. Masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja seseorang. Perawat dengan pengalaman kerja yang cukup lama cenderung lebih bisa memahami situasi tempat kerja dibanding perawat dengan pengalaman kerja yang sedikit.

**Table 5. Distribusi Frekuensi Kolaborasi Interprofesi**

| Kolaborasi Interprofesi | F  | %     |
|-------------------------|----|-------|
| Tinggi                  | 34 | 60,71 |
| Sedang                  | 14 | 25    |
| Rendah                  | 8  | 14,29 |
| Total                   | 56 | 100   |

Tabel 5 menunjukkan paling banyak kolaborasi interprofesi tinggi sebesar 60,71%, dan paling sedikit kolaborasi interprofesi rendah sebesar 14,29%. Studi yang dilakukan Dalam menjelaskan kolaborasi interprofesi yang dilakukan perawat mempunyai pengaruh yang baik dalam pelayanan asuhan keperawatan (Mulidan et al, 2023).

**Table 6. Distribusi Frekuensi Keselamatan Pasien**

| Keselamatan Pasien | F  | %     |
|--------------------|----|-------|
| Tinggi             | 39 | 69,64 |
| Sedang             | 14 | 25    |
| Rendah             | 3  | 5,36  |
| Total              | 56 | 100   |

Tabel 6 menyatakan paling banyak keselamatan pasien tinggi yaitu 69,64%, dan paling sedikit keselamatan pasien rendah yaitu 5,35%. Keselamatan pasien ialah suatu keadaan terbebas dari cedera baik fisik maupun psikologis yang menjamin keselamatan pasien melalui sistem yang operasional, meminimalkan terhadinya kesalahan, mengurangi rasa tidak aman pasien dalam sistem perawatan kesehatan dan meningkatkan pelayanan yang optimal (Hadi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur menjelaskan masih ada terjadinya insiden keselamatan pasien di rumah sakit sebesar 18,2% yang menunjukkan praktik keselamatan pasien rendah (Nur et al., 2023).

## B. Bivariat

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman* sebagai berikut :

**Tabel 7. Hubungan Kolaborasi Interprofesi dengan Keselamatan Pasien**

|                         |        | Keselamatan Pasien |       |        |       |        |      |       |       | <i>p-value</i> |
|-------------------------|--------|--------------------|-------|--------|-------|--------|------|-------|-------|----------------|
|                         |        | Tinggi             |       | Sedang |       | Rendah |      | Total |       |                |
|                         |        | F                  | %     | F      | %     | F      | %    | F     | %     |                |
| Kolaborasi Interprofesi | Tinggi | 29                 | 51,78 | 5      | 8,93  | 0      | 0    | 34    | 60,71 | 0,000          |
|                         | Sedang | 8                  | 14,29 | 6      | 10,71 | 0      | 0    | 14    | 25    |                |
|                         | Rendah | 2                  | 3,57  | 3      | 5,36  | 3      | 5,36 | 8     | 14,29 |                |
| Total                   |        | 39                 | 69,64 | 14     | 25    | 3      | 5,36 | 56    | 100   |                |
| Spearman                |        |                    |       |        |       |        |      |       |       | 0,492          |

Tabel 7 menunjukkan paling banyak praktik kolaborasi interprofesi tinggi dengan keselamatan pasien tinggi sebesar 51,78%. Terdapat praktik kolaborasi interprofesi rendah dengan keselamatan pasien tinggi sebanyak 3,57%, kolaborasi interprofesi rendah dengan keselamatan pasien sedang sebanyak 5,36%, dan kolaborasi interprofesi rendah dengan keselamatan pasien rendah yaitu 5,36%. Tidak ada praktik kolaborasi interprofesi tinggi dengan keselamatan pasien rendah, tidak ditemukan praktik kolaborasi interprofesi sedang dengan keselamatan pasien rendah. Berdasarkan hasil uji statistic spss didapatkan hasil *p-value*  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien di rumah sakit. Hasil uji Spearman didapatkan 0,492 yang berarti ada hubungan korelasi yang cukup kuat antara kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien.

Studi ini sependapat dengan riset yang dilakukan oleh Nur menyatakan bahwa kolaborasi interprofesi salah satunya dalam bentuk komunikasi interprofesi dapat meningkatkan keselamatan pasien (Nur & Santoso, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Kurniasih juga sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa ada pengaruh *interprofessional collaboration* terhadap peningkatan keselamatan pasien (Kurniasih et al., 2019).

Kolaborasi interprofesi ialah proses interaksi yang bersinergi dan setara antar profesi kesehatan (Ernawati Umar et al, 2023). Studi yang dilakukan Utami et al menjelaskan bahwa sebanyak 46% dokter dan 22% perawat menyatakan dokter mempunyai kewenangan yang dominan terkait masalah kesehatan pasien, sebesar 26% dokter dan 9% perawat menganggap tugas utama perawat adalah menjalankan instruksi dokter. Hal ini terjadi karena adanya budaya, perbedaan status, perbedaan gender, dan menganggap dokter sebagai superior dan perawat sebagai subordinat sehingga menciptakan paradigma hubungan perawat dokter tidak setara (Utami et al., 2016). Studi yang dilakukan Utami et al juga menjelaskan adanya dokter yang masih dominan, tidak adanya kesetaraan dokter dan perawat, perawat mengikuti perintah dokter, perbedaan pendidikan menjadi hambatan terlaksananya praktik kolaborasi interprofesi yang efektif (Utami et al., 2016). Dampak tidak efektifnya kolaborasi interprofesi dapat menurunkan kualitas pelayanan, memperpanjang waktu rawat pasien, ketidakjelasan instruksi yang dapat mengancam keselamatan pasien.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara kolaborasi interprofesi dengan keselamatan pasien di rumah sakit dengan p-value 0,000, uji Spearman 0,492.

### **Saran**

Diperlukan adanya kebijakan, prosedur, dan sosialisasi terkait pelaksanaan kolaborasi interprofesi kepada seluruh tenaga kesehatan supaya seluruh tenaga kesehatan dapat melaksanakan kolaborasi dengan optimal dan efektif guna menunjang peningkatan keselamatan pasien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arjaty, D. (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. *Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia*, 8, 169–180. [https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/08/materi\\_drarjaty\\_ereport\\_web060820.pdf](https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/08/materi_drarjaty_ereport_web060820.pdf)



- Ernawati Umar et al. (2023). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Hadi, I. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien (Teori & Aplikasi)*. Deepublish.
- Hardin, L., Kilian, A., & Spykerman, K. (2017). Competing health care systems and complex patients: An inter-professional collaboration to improve outcomes and reduce health care costs. *Journal of Interprofessional Education and Practice*, 7, 5–10. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2017.01.002>
- James, J. T. (2013). A new, evidence-based estimate of patient harms associated with hospital care. *Journal of Patient Safety*, 9(3), 122–128. <https://doi.org/10.1097/PTS.0b013e3182948a69>
- Joint Commission International. (2014). *Accreditation Standards For Hospitals* (5th ed.).
- Kurniasih, Y., Sari, R. K., & Santosa, A. (2019). Interprofessional collaboration meningkatkan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 113–120. <https://doi.org/10.31101/jhes.883>
- Mulidan et al. (2023). Peran Perawat Melaksanakan Kolaborasi Interprofesional (IPC) Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19. *Jurna Keperawatan*, 15(1), 2–4.
- Nur, H. A., Pramudaningsih, I. N., & Fitriana, V. (2023). ASSOCIATION BETWEEN NURSE BURNOUT AND. 244–250.
- Nur, H. A., & Santoso, A. (2018). Komunikasi Interprofesional Dalam Peningkatan Keselamatan Pasien: Systematic Review. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v1i1.77>
- Soemantri, D., Kambey, D. R., Yusra, R. Y., Timor, A. B., Khairani, C. D., Setyorini, D., & Findyartini, A. (2019). The supporting and inhibiting factors of interprofessional collaborative practice in a newly established teaching hospital. *Journal of Interprofessional Education and Practice*, 15(March), 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2019.03.008>
- Utami, L., Hapsari, S., & Windyandana. (2016). Hubungan Antara Sikap Dan Perilaku Kolaborasi dan Praktik Kolaborasi Interprofesional di Ruang Rawat Inpa Rumah Sakit Panti Rapih. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 7–15.